

# **ANALISIS PERAN PENYULUHAN TERHADAP TINGKAT PRODUKSI TERNAK AYAM POTONG DI DESA KALLABIRANG, KECAMATAN BANTIMURUNG, KABUPATEN MAROS**

**Andi Faisal Suddin<sup>1)</sup>, Endi Putra<sup>2)</sup>, Abd. Gaffar<sup>3)</sup>**

<sup>1,3)</sup>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan

<sup>2)</sup>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi

## **ABSTRAK**

Tujuan penelitian adalah 1) mengetahui hubungan antara penyuluhan (media penyuluhan, metode penyuluhan, serta kontak dengan penyuluh) dengan tingkat produksi ayam potong, 2) mengetahui tingkat produksi ternak ayam potong. Penelitian ini dilakukan di Desa Kallabirang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros. pada bulan Agustus sampai dengan September 2013. Penelitian ini mengambil responden sebanyak 30 orang peternak. Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif dan kuantitatif yaitu menggunakan Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (frekuensi penyuluhan, media penyuluhan, kontak dengan penyuluh) mempunyai hubungan yang nyata (signifikan) dan keeratan hubungan yang tinggi dengan tingkat produksi sedangkan faktor metode tidak berhubungan nyata (tdk signifikan) kemudian pada tingkat produksi ayam potong dikategorikan cukup tinggi, rata-rata tingkat produksinya 13.853 kg/tahun dari total produksi 415.590 kg/tahun. Tingkat produksi sebagian besar peternak yang lebih besar adalah 16 orang peternak, sedangkan yang mempunyai tingkat produksi yang paling rendah atau sama adalah 14 orang peternak.

Kata Kunci : Peran, Penyuluhan, Produksi, Ayam Potong, Maros.

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Pembangunan Pertanian dalam arti luas adalah peternakan, perikanan, perkebunan dan pertanian rakyat, perlu terus di kembangkan dengan tujuan meningkatkan produksi dan memperluas penganekaragaman hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri, serta memperbesar ekspor, meningkatnya pendapatan dan taraf hidup petani, peternak dan nelayan, mendorong perluasan dan pemerataan kesempatan kerja dan lapangan kerja serta mendukung pembangunan daerah. (Mubyarto, 1999).

Perkembangan sektor pertanian khususnya sub sektor peternakan, terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perkembangan ini tidak saja nampak dari peningkatan permintaan dari sub sektor ini, melainkan juga dari bertambahnya permintaan masyarakat. Potensi sub sektor peternakan yang telah diwujudkan akan terus dioptimalkan diantaranya lahan, bibit, pakan ternak, teknologi bibit, vaksin dan juga obat-obatan. Hal tersebut kiranya cukup untuk menunjukkan bahwa agribisnis peternakan (pembibitan, budidaya, industri, pengolahan hasil peternakan, dan berbagai usaha pendukung peternakan) memang sudah saatnya tumbuh dan berkembang di bumi Indonesia (Rahardi F, 1999) .

Posisi sub sektor peternakan ditinjau dari perkembangan Domestic Regional Bruto Sulawesi Selatan berada pada urutan ketiga setelah sub sektor tanaman pangan dan perikanan. Dengan demikian maka peranan sub sektor ini perlu dikembangkan agar suatu saat terjadi keseimbangan diseluruh sub sektor pertanian.

Berdasarkan statistik Peternakan Kabupaten Maros bahwa pada tahun 2008 sampai tahun 2012 rata-rata mengalami kenaikan tingkat produksi. Jumlah produksi pada tahun 2008 sebanyak 6000 kg dan pada tahun 2012 produksinya sebesar 12.500 kg. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 1. Jumlah Produksi Ternak Ayam Potong di Desa Kalabbirang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2013.

Tahun	Jumlah Produksi (kg)	Perkembangan (%)
2008	6000	-
2009	7500	7,69
2010	8300	7,14
2011	9000	5,88
2012	12.500	11,11

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi ternak ayam potong yang paling banyak adalah tahun 2012, jumlah produksinya 12.500 kg dengan perkembangan 11,11%. Meningkatnya jumlah produksi ternak ayam potong dipengaruhi oleh banyaknya peternak dan peran serta penyuluh untuk memberikan informasi baik itu berupa metode cara beternak dengan baik, maupun melalui media.

Upaya yang ditempuh dalam meningkatkan produksi dan mutu ternak, antara lain adalah penyediaan sarana prasarana dan kegiatan penyuluhan yang bermutu dan intens. Kinerja seorang penyuluh peternakan pada dasarnya diarahkan untuk mengupayakan terwujudnya pembangunan peternakan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani-peternak dan usaha tani-ternak yang berkelanjutan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka Wibowo (2007 ) menyatakan bahwa kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan, dan memberikan kontribusi pada perekonomian. Olehnya itu kinerja dipandang sebagai cara melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Sebagaimana yang telah digariskan bahwa peranan penyuluh peternakan untuk memberikan sumbangsih terhadap perubahan perilaku, sikap, keterampilan, dan pengetahuan petani-peternak sehingga akan meningkatkan swadaya masyarakat, maka tingkat kinerja penyuluh akan menjadi penentu keberhasilan penyuluhan peternakan yang dapat diukur dengan menggunakan indikator produktivitas sebagai hubungan antara input dan output fisik suatu proses.

Pendidikan penyuluhan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam usaha peningkatan produksi dan pendapatan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

### Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui tingkat produksi dan pendapatan ayam potong di Desa Kalla'birang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros.
2. Mengetahui hubungan antara penyuluhan (frekuensi penyuluhan, media penyuluhan, metode penyuluhan, kontak dengan penyuluhan) dengan tingkat produksi ternak ayam potong di Desa Kalla'birang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros.

## METODE PENELITIAN

### Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kalla'birang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Agustus sampai September 2013.

### Pemilihan Responden

Penentuan responden pada penelitian ini dilakukan secara sengaja (*Purposive Sample*) terhadap penyuluh sebanyak 2 orang. Populasi peternak ayam potong dilokasi penelitian sebanyak 105 orang. Dari populasi tersebut diambil responden sebanyak 30 orang (30 %) dengan metode acak sederhana (*Simple random sampling*).

### Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini sifatnya survei dengan menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara kepada responden dengan

menggunakan questioner yang telah disediakan. Data sekunder dikumpulkan melalui pencatatan dari dokumen data instansi atau kantor terkait seperti kantor Desa atau Dinas Peternakan setempat.

### Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan rumus analisis kuantitatif Chi-Square sebagai berikut :

$$X_2 = \frac{\sum (f_o - f_e)^2}{f_e}$$

fe

Dimana :

- X<sub>2</sub> = Chi Kuadrat
- f<sub>o</sub> = Nilai Observasi
- f<sub>e</sub> = Nilai harapan
- = (f kolom) x (f baris)
- Jumlah Total

Kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila nilai X<sub>2</sub> hitung lebih besar dari X<sub>2</sub> tabel pada taraf kepercayaan 95 % (0,05) maka variabel yang diteliti mempunyai hubungan yang nyata. Sebaliknya apabila nilai X<sub>2</sub> hitung lebih kecil dari nilai X<sub>2</sub> tabel berarti mempunyai hubungan yang tidak nyata.

Bila hasil X<sub>2</sub> menunjukkan adanya hubungan nyata antara kedua faktor, maka akan dilanjutkan dengan uji kontingensi untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara kedua faktor tersebut.

Rumus kontingensi yang digunakan sebagai berikut :

$$C = \sqrt{\frac{X_2}{X_2 + n}}$$

Keterangan :

- C = Koefisien Kontingensi
- X<sub>2</sub> = X<sub>2</sub> Hitung
- n = Banyaknya Responden

Kriteria pengujian adalah :

- a. 0,80 - 1,0 = Sangat Kuat
- b. 0,60 - 0,79 = Kuat
- c. 0,40 - 0,59 = Sedang
- d. 0,20 - 0,39 = Rendah
- e. 0,00 - 0,19 = Sangat Rendah

Apabila nilai koefisien kontingensi mendekati nilai kontingensi maximum maka makin erat hubungan antara kedua faktor tersebut, demikian pula sebaliknya.

Untuk menghitung keuntungan maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

keterangan :

- π = Pendapatan responden (Rp)
- TR = Total penerimaan responden (Rp)
- TC = Total pengeluaran responden (Rp)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Pendapatan Penerimaan

Penerimaan responden adalah hasil dari seluruh penjualan ayam potong penerimaan responden masing- masing berbeda. Besarnya penerimaan dari responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Penerimaan Responden di Desa Kallabirang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2013.

No	Uraian (Rp)	Jumlah	Persentase (%)
1	23.400.000 - 56.750.000,-	9	30,00
2	57.600.000 - 80.100.000,-	11	36,60
3	95.800.000 - 540.000.000,-	10	33,33
Total		30	100,00
Maximal	: Rp. 540.000.000,-		
Minimum	: Rp. 23.400.000,-		
Rata-rata	: Rp. 872.383.300		

Tabel 2. menunjukkan bahwa penerimaan tertinggi yang diperoleh adalah responden 26 sebesar Rp 540.000.000,- sedangkan penerimaan terendah diperoleh responden 21 sebesar Rp 23.400.000,-. Rata-rata dari seluruh penerimaan responden sebesar Rp 87.238.333,-

### Biaya-biaya

Jenis biaya yang dikeluarkan oleh responden terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap dimana biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan yang dapat mempengaruhi jumlah produk secara langsung dan biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh responden yang sifatnya tidak mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan oleh responden.

Menurut Soekartawi (2006), biaya produksi adalah nilai dan semua factor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Biaya produksi yang digunakan terdiri dari sewa tanah, bunga modal, biaya sarana produksi untuk bibit, pupuk dan juga obat-obatan serta sejumlah tenaga kerja. Biaya merupakan faktor produksi yang sangat berperan penting didalam suatu proses produksi yang dilaksanakan oleh petani. Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh dipengaruhi oleh biaya yang dikeluarkan.

Jenis biaya yang dikeluarkan responden dapat dilihat pada table 3 berikut

Tabel 3. Biaya-Biaya yang Dikeluarkan Oleh Responden di Desa Kallabirang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2013.

No.	Uraian	Unit (Fisik)	Nilai (Rp)
1.	Biaya Variabel		
	- Bibit (DOC)	281.300 ekor	281.300.000,-
	- Jenis Pakan		
	* SB 11	1.905 sak	283.050.000,-
	* SB 12	3.868 sak	763.600.000,-
	- Jenis Obat		
	* Enroped	196 bks	5.597.000,-
	* Kolibat	176 bks	882.000,-
	* Dinachik	202 bks	1.692.000,-
	* Dinasol	166 bks	1.660.000,-
	- Vaksin		
	* Vaksin Tetes	122 btl	5.979.120,-
	* Vaksin Suntik	124 btl	4.777.740,-
	- Bahan Bakar (M. Tanah)	741 ltr	1.494.000,-
	- Sekam / Dedak	1.440 sak	1.440.000,-
	<b>Total</b>		1.344.471.860,-
	<b>Rata-rata</b>		44.815.728,67,-
2.	Biaya Tetap		
	- Penyusutan Alat		1.815.763,25,-
	- - Listrik		2.487.000,-
	<b>Total</b>		4.302.763,25,-
	<b>Rata-rata</b>		143.425,44,-

Tabel 3. memperlihatkan bahwa rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh responden dalam waktu satu tahun adalah Rp 44.815.728,67,- sedangkan biaya tetap yang dikeluarkan adalah Rp 143.425.441,-. Untuk biaya variabel peternak menggunakan jenis pakan, obat-obatan, vaksin, bahan bakar, sekam/dedak. Dalam jumlah satuan yang berbeda-beda. Untuk biaya tetap adalah penyusutan alat dan penggunaan listrik dalam jumlah nilai yang berbeda pula.

#### Pendapatan.

Fadholi Hernanto (2001) mengatakan bahwa, pendapatan akan digunakan untuk mencapai keinginan dan memenuhi kewajiban- kewajibannya, dengan demikian pendapatan yang diterima akan dialokasikan di berbagai kebutuhan. Jumlah pendapatan dan cara penggunaan inilah yang akan meningkatkan tingkat kehidupan para petani.

Pendapatan adalah selisih antara nilai produksi yang dihasilkan oleh responden dengan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh responden selama melakukan aktivitasnya selama beternak. Besarnya pendapatan responden dapat dilihat pada table 4 berikut :

Tabel 4. Rata-rata Penerimaan, Biaya, dan Pendapatan Responden di Desa Kallabirang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2013

No	Uraian	Jumlah (Rp)	Rata-Rata
1	Penerimaan	2.642.450.000,-	88.081.666,67
2	Biaya	1.348.774.623,-	44.959.154,11
3	Pendapatan	1.293.675.377,-	43.122.512,56

Tabel 4. memperlihatkan bahwa rata-rata penerimaan responden keseluruhannya dalam waktu satu tahun adalah sebesar RP 88.081.666,67-. Rata-rata biaya yang dikeluarkan responden adalah Rp 44.959.154,11,- sehingga rata-rata pendapatan yang diperoleh responden selama satu tahun adalah Rp 43.122.512,56,-.

## Analisis Hubungan Peranan Penyuluhan Frekuensi Penyuluhan

Frekuensi penyuluhan adalah banyaknya waktu kunjungan antara PPL dengan petani ternak pada tempat dan waktu yang ditentukan. Menurut Suhardiyono (2001), bahwa kegiatan kunjungan yang dilaksanakan oleh penyuluh kepada kelompok tani pada tempat dan waktu yang disepakati bersama dimana seorang penyuluh dituntut sebagai motivator pembawa informasi baru kepada peternak.

Untuk melihat waktu atau frekuensi penyuluhan dapat dilihat pada table 5 berikut :

Tabel 5. Frekuensi Penyuluhan Pada Peternak Ayam Potong di Desa Kallabirang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2013

No	Frekuensi Penyuluhan (Per tahun Produksi)	Kriteria	Jumlah Responden(Jiwa)	Persentase (%)
1	≥ 14	Tinggi	17	56,67
2	< 14	Rendah	13	43,33
<b>Total</b>			<b>30</b>	<b>100,00</b>
Frekuensi Maximal			: 18	
Frekuensi Minimum			: 10	
Frekuensi Rata-rata			: 14	

Tabel 5 di atas memperlihatkan bahwa kriteria frekuensi penyuluh yang paling rendah <14 adalah 13 orang atau 43,33% dan yang tinggi ≥14 tingkat frekuensinya adalah 17 orang atau 56,67%.

## Metode Penyuluhan

Metode penyuluhan adalah cara pendekatan yang dilakukan oleh penyuluh untuk berhubungan langsung atau tidak langsung dengan petani sebagai sasaran untuk mencapai tujuan. Penggolongan metode penyuluhan berdasarkan pendekatan secara psicososial yaitu memperhatikan keadaan hubungan atau interaksi dan jumlah penggolongan dari sasaran yaitu perorang, kelompok dan massa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Metode Penyuluhan Pada Usaha Ternak Ayam Potong di Desa Kallabirang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2013

No	Metode Penyuluhan	Jumlah (Jiwa) Responden	Persentase (%)
1	Perorangan	9	30
2	Kelompok	21	70
3	Massa	-	-
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

Tabel 6. Memperlihatkan bahwa metode penyuluhan perorangan dengan skor 1 dan jumlah peternak 9 orang dengan persentase 30%, dan metode kelompok skor 2 yang banyak dilakukan dengan 21 orang peternak dengan persentase 70%. Untuk metode penyuluhan massa tidak diikuti oleh peternak yang ada di desa Kallabirang.

## Media Penyuluhan

Media penyuluhan adalah alat bantu yang digunakan oleh penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan atau merupakan media yang digunakan penyuluh untuk memberikan informasi baik secara langsung maupun secara tak langsung. Dalam hal pemberian informasi langsung, keahlian dan penguasaan materi sangat penting dimiliki seorang penyuluh. Menurut Nasution (2002), bahwa kompetensi/keahlian yang benar-benar dikuasai dalam hal penguasaan materi merupakan suatu yang sangat dibutuhkan

sehingga kegiatan penyuluhan lebih efektif dan efisien. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Media Penyuluhan yang di Gunakan Oleh Penyuluh Pada Peternak Ayam Potong di Desa Kallabirang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2013.

No	Media Penyuluhan	Jumlah (Jiwa) Responden	Persentase (%)
1	Tatap Langsung	9	30
2	Brosur/ OHP	20	66,67
3	Koran	1	3,33
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

Tabel 7. Memperlihatkan bahwa media penyuluhan tatap langsung jumlah peternak 9 orang dengan persentase 30 %, dan brosur/ OHP jumlah peternak 20 orang dengan persentase 66,67 % sedangkan koran dengan jumlah peternak 1 orang dan persentase 3,33%, ini menandakan bahwa jumlah peternak yang banyak menggunakan media penyuluhan adalah brosur/ OHP, karena penggunaan brosur lebih mudah dipahami dan dimengerti dan dapat dibaca oleh banyak orang.

### Kontak Dengan Penyuluh

Kontak dengan penyuluh adalah frekuensi berkunjung petani kepada PPL. Untuk lebih mempermudah dan memperlancar usaha peternakan yang diusahakan, peternak langsung berhubungan dengan penyuluh dalam menghadapi kesulitan dan juga masalah-masalah yang di hadapi menyangkut dengan ternak ayam potong.

Tabel 8. Kontak dengan Penyuluh peternak Ayam Potong di Desa Kallabirang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2013.

No	Kontak Dengan Penyuluh	Kriteria	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	≥ 5	Tinggi	17	56,67
2	< 5	Rendah	13	43,33
<b>Total</b>			<b>30</b>	<b>100,00</b>
Frekuensi Maximal		: 10		
Frekuensi Minimum		: 2		
Frekuensi Rata-rata		: 5		

Tabel 8. memperlihatkan bahwa kontak dengan penyuluh sangat baik dilakukan oleh peternak melihat waktu dan jumlah peternak. Untuk itu kontak dengan penyuluh yang sedikit waktu atau frekuensinya atau lebih rendah <5 kali berkunjung terdiri dari 13 orang atau 43,33 % sedangkan yang banyak waktu berkunjungnya atau frekuensinya lebih tinggi ≥5 terdiri dari 17 orang atau 56,67 %, ini menandakan bahwa para peternak lebih aktif atau sering melakukan kontak dengan penyuluh.

### Hubungan Penyuluhan Dengan Tingkat Produksi Ternak Ayam Potong

Berdasarkan model analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan model analisis Chi-Square, analisis ini digunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara peranan penyuluhan peternak dengan tingkat produksi ternak ayam potong.

Adapun fungsi Chi-Square ini adalah menaksirkan hubungan variabel bebas yaitu frekuensi penyuluhan (X<sub>1</sub>), metode penyuluhan (X<sub>2</sub>), media penyuluhan (X<sub>3</sub>), kontak dengan penyuluh (X<sub>4</sub>) dan juga variabel tak bebas adalah tingkat produksi ayam potong (Y).

### Hubungan Frekuensi Penyuluhan Dengan Tingkat Produksi

Hubungan Frekuensi penyuluhan dengan produksi ayam potong sangat berpengaruh besar, dimana untuk mencapai hasil produksi yang baik perlu ditunjang dengan penyuluh

yang baik pula. Untuk menguji dan melihat variabel bebas (x) yang berpengaruh terhadap variabel tak bebas (Y) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9. Frekuensi Penyuluhan Pada Peternak Ayam Potong di Desa Kallabirang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2013.

No	Frekuensi Penyuluhan	Produksi		Jumlah
		Tinggi	Rendah	
1	10 - 12	3 (6,9)	10 (6,6)	13
2	14 - 15	9 (6,4)	3 (5,6)	12
3	16 - 18	4 (2,6)	1 (2,3)	5
	Total	16	14	30

Hasil perhitungan Chi-square pada tabel di atas didapatkan hasil sebagai berikut.

$$X_2 \text{ Hitung} = 7,92$$

$$X_2 \text{ Tabel } 95 \% = 5,991$$

$$C \text{ Hitung} = 0,43$$

Dari hasil perhitungan Chi-Square, terlihat bahwa nilai  $X_2$  Hitung adalah 7,92 dan  $X_2$  Tabel adalah 5,991 pada tingkat kepercayaan 95 %, karena  $X_2$  Hitung >  $X_2$  Tabel 95 %, maka terdapat hubungan nyata (signifikan) antara frekuensi penyuluhan dengan tingkat produksi ayam potong. Artinya dengan seringnya diadakan penyuluhan kepada peternak maka dapat meningkatkan produksi ternak ayam potong.

Nilai keeratan hubungan C hitung = 0,43 menjelaskan bahwa memiliki nilai keeratan yang sedang antara frekuensi penyuluhan dengan tingkat produksi ayam potong.

#### Hubungan Metode Penyuluhan Dengan Tingkat Produksi

Penyuluhan yang digunakan sangat erat dan berpengaruh besar terhadap peningkatan produksi dimana metode penyuluhan ini terdapat metode, dan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10. Hubungan Metode Penyuluhan Dengan Tingkat produksi Ayam Potong di Desa Kallabirang, Kecamatan Bantimurung, kabupaten maros.

No	Metode Penyuluhan	Produksi		Jumlah
		Tinggi	Rendah	
1	Perorangan	2 (4,8)	7 (4,2)	9
2	Kelompok	14 (11,2)	7 (9,8)	21
3	Massa	-	-	-
	<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>14</b>	<b>30</b>

Hasil perhitungan Chi-square pada tabel di atas didapatkan hasil sebagai berikut.:

$$X_2 \text{ Hitung} = 4,521$$

$$X_2 \text{ Tabel } 95 \% = 5,991$$

Dari hasil perhitungan Chi-Square terlihat, bahwa nilai  $X_2$  Hitung adalah 4,521 dan  $X_2$  Tabel 5,991 Pada tingkat kepercayaan 95 % karena  $X_2$  Hitung <  $X_2$  Tabel 95 %, maka tidak terdapat hubungan yang nyata (tidak signifikan). Artinya metode apapun yang digunakan tidak akan mempengaruhi produksi sehingga yang menentukan adalah kesadaran peternak untuk mengikuti penyuluhan sehingga dapat diperoleh keterampilan dan menambah kesejahteraan peternak dan meningkatkan produksinya.

### Hubungan Media Penyuluhan Dengan Tingkat Produksi

Hubungan media ini sangat berpengaruh sekali, dimana media yang diambil adalah brosur/OHP, koran dan tatap langsung. Untuk melihat media penyuluhan yang berhubungan dengan tingkat produksi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 11. Hubungan Media Penyuluhan Dengan Tingkat Penyuluhan Produksi Ayam Potong Di Desa Kallabbirang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2013.

No	Media Penyuluhan	Produksi		Jumlah
		Tinggi	Rendah	
1	Tatap Langsung	3 (4,8)	6 (4,2)	9
2	Brosur/OHP	13 (10,6)	7 (9,3)	20
3	Koran	- (0,53)	1 0,46	1
<b>Total</b>		<b>16</b>	<b>14</b>	<b>30</b>

Hasil perhitungan Chi-square pada tabel di atas didapatkan hasil sebagai berikut.

$X_2$  Hitung = 7,337

$X_2$  Tabel 95 % = 5,991

C Hitung = 0,44

Dari hasil perhitungan Chi-Square terlihat bahwa nilai  $X_2$  Hitung adalah 7,337 dan  $X_2$  Tabel 5,991 pada tingkat kepercayaan 95 %, karena  $X_2$  Hitung >  $X_2$  Tabel 95 % maka terdapat hubungan nyata (signifikan) antara media penyuluhan dengan tingkat produksi ternak ayam potong. Artinya makin banyaknya informasi melalui media yang diperoleh responden maka akan meningkatkan produksi ayam potong.

Nilai keeratan hubungan C Hitung 0,44 menjelaskan bahwa memiliki nilai keeratan yang sedang antara media penyuluhan dengan tingkat produksi ayam potong

### Hubungan Kontak Dengan Penyuluh Terhadap Produksi Ayam Potong

Hubungan kontak dengan penyuluh sangat erat dalam peningkatan produksi ternak ayam potong, dimana peternak berhubungan langsung dengan penyuluh. Untuk melihat sistem kontak dengan penyuluh dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 12. Hubungan Kontak dengan Penyuluh Pada Peternak ayam Potong Di Desa Kallabbirang, Kacamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, 2013.

No	Kontak Dengan Penyuluh	Produksi		Jumlah
		Tinggi	Rendah	
1	2 - 4	9 (4,8)	- (4,5)	9
2	5 - 7	4 (6,93)	10 (7)	14
3	8 - 10	3 (4,26)	5 (4)	8
<b>Total</b>		<b>16</b>	<b>15</b>	<b>30</b>

Hasil perhitungan Chi-square pada tabel di atas didapatkan hasil sebagai berikut.

$X_2$  Hitung = 11,65

$X_2$  Tabel 95 % = 5,991

C Hitung = 0,52

Dari hasil perhitungan Chi-Square, terlihat bahwa  $X_2$  Hitung adalah 11,65 dan  $X_2$  Tabel 5,991 pada tingkat kepercayaan 95 % karena  $X_2$  hitung >  $X_2$  Tabel 95 %, maka terdapat hubungan yang nyata (signifikan) antara kontak penyuluh dengan tingkat produksi ternak ayam potong. Artinya dengan seringnya mengadakan kontak secara langsung dengan penyuluh maka peternak lebih banyak mengetahui informasi lagi tentang produksi ternak sehingga dapat lebih meningkatkan usaha ternak ayam potong.

Nilai keeratan hubungan C Hitung 0,52 menjelaskan bahwa memiliki nilai keeratan yang rendah antara kontak dengan penyuluh dan tingkat frekuensi ayam potong

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat produksi ternak ayam potong di Desa Kallabirang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros dikategorikan cukup tinggi. Dari analisis rata-rata tingkat produksi 13,896 kg/tahun dan total produksi adalah 416.880 kg/tahun dan untuk pendapatan yang diperoleh oleh peternak ayam potong adalah sebesar Rp.1.293.675.377,- .
2. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor frekuensi penyuluhan, media penyuluhan dan kontak dengan penyuluh mempunyai hubungan yang nyata (signifikan) dengan tingkat produksi ayam potong sedangkan faktor metode berhubungan tidak nyata dengan tingkat produksi ayam potong.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros. 2008. *Maros Dalam Angka 2008*. Kabupaten Maros. Sulawesi Selatan.
- Hernanto, F. 2001. *Ilmu Usahatani*. PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mubyarto, 1999. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Penerbit LP3ES, Jakarta.
- Nasution. 2002. *Prinsip-Prinsip Komunikasi Untuk Penyuluhan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomui Universitas Indonesia, Jakarta.
- Rahardi F, Imam Setya Wibawa, Rina Niwan Setyowati, 1999. *Agribisnis Peternakan*. Penerbit Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia (U-I Press). Jakarta
- Suhardiyono, L. 2001. *Penyuluhan ; Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Wibowo. 2007. *Manajemen Kinerja*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.